

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah anugerah terbesar yang diberikan oleh maha pencipta kepada makhluk hidup kepercayaan-Nya. Anak merupakan titipan dan amanat dari maha pencipta, anak memiliki nilai yang sangat tinggi untuk keluarga dan bangsa. Setiap orang tua mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat menjadi sumber daya manusia berkualitas dan tangguh tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang berkaitan yaitu faktor genetik, lingkungan perilaku dan stresor.

Anak prasekolah merupakan periode kanak-kanak awal antara usia 3-6 tahun. Pada usia ini anak mampu melakukan berbagai gerakan seperti berlari, melempar dan berhitung. *System musculoskeletal* masih belum matang sepenuhnya membuat anak prasekolah rentan terhadap cedera, terutama dengan pengerahan tenaga yang berlebihan atau aktivitas yang berlebihan. Anak prasekolah menangis dengan tenang, menolak untuk makan atau meminum obat, atau secara umum tidak kooperatif. Selain itu, anak prasekolah yang mengakami hospitalisasi kehilangan kontrol terhadap lingkungan (Kyle & Carman, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh (Salmela, 2009 dalam Ramdaniati, 2016) menunjukkan bahwa persentase anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang dirawat di rumah sakit sebanyak 52,38% sedangkan anak usia sekolah (7-11 tahun) yakni 47,62%. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia prasekolah lebih rentan terkena penyakit serta terkejut dan cemas saat mendapatkan perawatan di rumah sakit.

Sekitar 30 % minimal anak pernah mengalami perawatan di rumah sakit, sementara itu sekitar 5 % pernah dirawat beberapa kali di rumah sakit (Kazemi, Ghazimoghaddam, Besharat, Kashani, 2012).

Berdasarkan data Perhimpunan Nasional Rumah Sakit Anak di Amerika, sebanyak 6,5 juta anak/tahun yang menjalani perawatan di rumah sakit dengan usia

kurang dari 17 tahun (Roberts, 2010). Sedangkan berdasar data WHO (2012) bahwa 3-10% anak dirawat di Amerika Serikat baik anak usia toddler, prasekolah ataupun anak usia sekolah, sedangkan di Jerman sekitar 3 sampai dengan 7% dari anak toddler dan 5 sampai dengan 10% anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi (Purwandari, 2013).

Sementara di Indonesia jumlah anak yang dirawat pada tahun 2014 sebanyak 15,26% (Sunsenas, 2014). Anak usia prasekolah merupakan salah satu usia yang rentan terhadap terkena penyakit, sehingga banyak anak usia tersebut yang harus dirawat di rumah sakit dan menyebabkan populasi anak yang dirawat di rumah sakit mengalami peningkatan. (Wong, 2009).

Rawat inap dianggap sebagai suatu peristiwa yang bisa membuat stres pada anak-anak. Stressor yang diterima anak selama dirawat dapat berupa lingkungan rumah sakit yang asing, kondisi fisik seperti rasa sakit dan penyakit yang anak alami, prosedur perawatan dan pemeriksaan medis di rumah sakit. Stres pada anak dapat menyebabkan gangguan tidur, penurunan nafsu makan, dan gangguan perkembangan sehingga hal tersebut dapat menunda proses penyembuhan penyakit (Kazemi dkk, 2012).

Hospitalisasi merupakan keadaan yang mengharuskan seseorang tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan karena alasan yang berencana maupun kondisi darurat. Tinggal di rumah sakit dapat menimbulkan stres bagi anak-anak dan keluarga mereka (Mendri & Prayogi, 2012).

Anak prasekolah mengalami stress saat *hospitalisasi* karena lingkungan yang asing bagi anak, stres yang di alami anak akan menimbulkan banyak reaksi yaitu terhadap penyakit atau masalah diri anak prasekolah seperti perpisahan, tidak mengenal lingkungan, hilangnya kasih sayang, *body image* maka akan beraksi seperti regresi yaitu hilangnya kontrol, *displacement*, agresi (menyangkal), menarik diri, tingkah laku protes, serta rentan mengalami ketakutan saat petugas kesehatan akan melakukan tindakan keperawatan, pada anak prasekolah menjalani perawatan

selama di rumah sakit merupakan hal yang asing yang dapat membuat anak prasekolah stress (Wahyuni, 2016).

Hospitalisasi dapat menimbulkan krisis pada anak. Anak harus menghadapi lingkungan yang asing dan pemberi asuhan yang tidak dikenal. Seringkali anak harus mengalami prosedur yang menimbulkan nyeri, kehilangan kemandirian dan berbagai hal yang tidak diketahui. Interpretasi anak terhadap kejadian dan respon anak terhadap pengalaman selama di rawat dirumah sakit akan diasumsikan sebagai pengalaman yang kurang baik, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat perkembangan anak. Pada saat seperti itu perasaan anak akan penuh dengan beban emosional seperti rasa cemas, ketakutan, perasaan rendah diri, perasaan marah, depresi, perasaan tidak berdaya, ketergantungan yang berlebihan pada orang lain dan tidak mampu berpikir dengan baik (Wahyuni, 2016).

Strategi keperawatan yang baik untuk mengarahkan anak dan orang tua terhadap dampak positif hospitalisasi yaitu meningkatkan hubungan orang tua dengan anak, memberikan kesempatan orang tua dan anak untuk mendapatkan informasi, dan meningkatkan penguasaan diri serta memfasilitasi sosialisasi (Wong, Hockenberry & Marylin, 2007). Dampak positif yang lain yaitu dapat meningkatkan perkembangan yang aktual dari ketrampilan koping anak dan meningkatkan harga diri (James & Ashwill, 2007). Anak lebih percaya diri dalam mengurangi kecemasan selama dihospitalisasi serta anak mampu untuk melakukan perawatan diri sendiri. Tindakan lain yang dapat dilakukan perawat adalah mendorong partisipasi orang tua memberikan informasi, mempersiapkan pemulangan serta perawatan rumah (Harison 2009).

Sejalan dengan hal tersebut , peran aktif dan kooperatif orang tua mengenai masalah kesehatan anak usia prasekolah diperlukan, yaitu mengambil keputusan medis, ikut serta merawat anggota keluarga yang sakit, memodifikasi lingkungan seperti memberikan mainan kepada anak untuk menciptakan kondisi di Rumah Sakit seperti di rumah (Friedman, 2010). Peran pengasuhan merupakan peran penting orang

Aurora Trika Sari, 2019

PERAN ORANGTUA DALAM MENGATASI DAMPAK HOSPITALISASI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-5 TAHUN) DI RSUD KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tua terkait dengan perawatan anak di rumah sakit yang memiliki tujuan untuk mempertahankan kehidupan fisik anak, meningkatkan kehidupan anak, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan yang sejalan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan orang tua serta keluarga dalam menjalankan peran pengasuhan (Supartini, 2012).

Hasil Penelitian Badriadi dkk (2016) yang berjudul Hubungan Peran Serta Keluarga Dengan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di Bangsal Anggrek RSUD Penembahan Senopati Bantul Yogyakarta Berdasarkan hasil korelasi antara peran serta keluarga dengan kecemasan pada anak usia prasekolah dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rho* didapatkan hasil nilai $r = -0,664$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000 (<0.05)$. Artinya semakin tinggi peran serta keluarga yang diberikan semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami anak.

Hasil penelitian Dedy Irawan (2012) Pengaruh Peran Keluarga Dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi Di Ruang Rawat Inap C Rumah Sakit Wawa Husada Kepanjen. Tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi didominasi oleh kategori panik sebanyak 7 orang (43,75%). Peran keluarga saat hospitalisasi anak didominasi oleh peran keluarga kurang sebanyak 6 orang (37,5%). Hasil perhitungan dengan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,004 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H_1 diterima dan didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,681 yang termasuk dalam kategori kuat.

Hasil penelitian Chen (2005) Peran orang tua mengatasi dampak hospitalisasi pada anak prasekolah, menjelaskan bahwa bentuk peran serta orang tua selama anak dirawat di rumah sakit adalah dengan menjalin kolaborasi antara orang tua dengan profesi kesehatan dan kehadiran orang tua yang dapat memberikan rasa nyaman pada anak. Bentuk kolaborasi orang tua dan profesi kesehatan diwujudkan dengan adanya keterlibatan orang tua dalam perawatan, memberikan *support* emosional kepada anak, ikut terlibat pada tindakan yang

Aurora Trika Sari, 2019

PERAN ORANGTUA DALAM MENGATASI DAMPAK HOSPITALISASI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-5 TAHUN) DI RSUD KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sederhana, menjelaskan kepada anak tentang kondisi anak dan memenuhi kebutuhan anak selama dirawat.

Adapun daerah yang berada di provinsi Jawa Barat yang di jadikan tempat penelitian adalah RSUD Kabupaten Subang, hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara kepada perawat rumah sakit memberikan informasi bahwa sekitar 80% anak prasekolah yang dirawat menunjukkan sikap yang kurang kooperatif saat dilakukan tindakan keperawatan. Perawat sudah melakukan berbagai upaya untuk meminimalkan dampak hospitalisasi dengan pemberian asuhan dengan meminimalkan nyeri. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah masih ditemukan orang tua yang belum mendukung penuh upaya yang dilakukan perawat dalam menangani tindakan hospitalisasi pada anak usia prasekolah, kondisi ini ditunjukkan dari perilaku orang tua yang kurang sesuai yaitu apabila anak rewel, orang tua menenangkan dengan menakut-nakuti anak akan disuntik atau didatangi perawat. Hal ini tidak menenangkan anak tetapi menambah kecemasan dan ketakutan anak.

Hal ini menjadi tantangan bagi seorang perawat untuk memfasilitasi anak agar anak merasakan aman dan nyaman selama perawatan sehingga anak akan lebih kooperatif dalam menerima tindakan keperawatan. Cara yang mungkin bisa dilakukan adalah dengan membangun kerjasama dengan orang tua dalam komunikasi maupun tindakan keperawatan.

Di Indonesia, penelitian mengenai peran orang tua dalam mengatasi hospitalisasi sudah banyak dilakukan. Akan tetapi di RSUD Kabupaten Subang belum pernah dijadikan tempat penelitian mengenai hal ini. Berdasarkan hal tersebut maka penting dilakukan penelitian mengenai peran orang tua dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah mengingat bahwa peran orang tua pada perkembangan anak saat ini akan berpengaruh untuk masa depan anak.

Di samping itu, berdasarkan informasi awal yang diperoleh peneliti berdasarkan studi pendahuluan di RSUD Kabupaten Subang yang merupakan rumahsakit rujukan daerah, diketahui bahwa pada tahun 2018 sebanyak 6.209 anak

Aurora Trika Sari, 2019

PERAN ORANGTUA DALAM MENGATASI DAMPAK HOSPITALISASI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-5 TAHUN) DI RSUD KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

usia prasekolah yang pernah dirawat di rumah sakit tersebut. Sementara itu, data jumlah anak dengan penyakit kronis di RSUD Kabupaten Subang selama 3 bulan terakhir januari- maret berjumlah 159 anak dengan rata-rata perbulan berjumlah 53 anak. Berdasarkan hasil kajian pendahuluan yang dilakukan di Ruang Anak RSUD Kabupaten Subang, bahwa tingkat hospitalisasi sering terjadi pada anak usia prasekolah dibanding bayi, tolder maupun usia sekolah.

Sehubungan dengan latar belakang dan kondisi permasalahan tersebut di atas, untuk mengetahui sejauhmana peran orang tua dalam mengatasi hospitalisasi pada anak prasekolah di RSUD Kabupaten Subang, maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) pada RSUD Kabupaten Subang”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:
Bagaimana peran orang tua mengatasi dampak hospitalisasi pada anak prasekolah (3-6 Tahun) di RSUD Kabupaten Subang?

1.3 Tujuan penelitian

1. Mengidentifikasi karakteristik responden penelitian.
2. Mengidentifikasi dampak hospitalisasi anak prasekolah.
3. Mengidentifikasi peran orang tua mengatasi dampak hospitalisasi pada anak prasekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian – penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penurunan tingkat hospitalisasi pada anak prasekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk melaksanakan kebijakan terkait pencegahan dan penanganan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah di RSUD Kabupaten Subang.